

SERAT WULANG REH: AJARAN KEUTAMAAN MORAL MEMBANGUN PRIBADI YANG LUHUR

Sri Yulita Pramulia Panani

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: sriyulita@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya menggali ajaran keutamaan moral dalam Serat Wulang Reh. Tujuan dari ajaran keutamaan moral tersebut dapat membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan karakter yang bermoral baik lahir maupun batin pada generasi bangsa di tengah arus modernitas. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan model penelitian filsafat yaitu penelitian historis faktual mengenai teks naskah. Pada proses analisis data penelitian, peneliti menggunakan unsur-unsur metodis yaitu, interpretasi, idealisme, komparasi, dan deskripsi. Hasil penelitian ini menjabarkan kandungan Serat Wulang reh bahwa untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian luhur, pertama harus menyadari tujuan dan makna hidup sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan. Ajaran keutamaan moral yang terkandung di Serat Wulang Reh secara garis besar berisi ajaran bersikap religius, seperti sembah lima bakti, menjalankan ibadah, selalu mengingat Tuhan, dan mampu mengendalikan hawa nafsu dengan laku prihatin. Ajaran keutamaan lainnya tentang mengembangkan sikap-sikap moral dalam lingkup keluarga, pergaulan dalam masyarakat dan hubungannya dengan negara. Jika manusia mampu menjalani seluruh ajaran keutamaan dalam Serat Wulang Reh maka harmoni hidup dan keselamatan dunia dan akhirat dapat tercapai.

Kata Kunci: Etika Jawa, Moral, Etika Keutamaan

Abstract

This research explored the content of the teachings of moral virtue within the Serat Wulang Reh. It was aimed to describe the teachings of moral virtue which can shape current generation of the nation in establishing noble personality and strengthen moral characters amidst modernity. This study was bibliographical research based on the philosophical research model of

factual historic queries concerning texts. In the process of analyzing research data, researchers used methodical elements namely, interpretation, idealism, comparison, and description. The results described how to be a noble person according to Serat Wulang Reh. First, one must realize the purpose and meaning of life as human and creature of God. The teachings of moral virtue in 'Serat Wulang Reh' outlined the teachings of being religious, e.g. worshipping in five devotions, practicing worships, always remembering God and controlling the carnal desire with care and concern. The teachings of other virtues included developing moral attitudes in family circle, in society and relationship to the state. In conclusion, the harmony of life, salvation of the world and hereafter can be achieved through the implementation of the whole teachings described in Serat Wulang Reh.

Keywords: *Javanese Ethics, Moral, Virtue Ethics*

PENDAHULUAN

Jawa memiliki banyak keanekaragaman budaya salah satunya adalah kesusasteraan Jawa. Seni kesusasteraan Jawa terbagi dalam tiga golongan berdasarkan golongan Bahasa yaitu sastra Jawa kuno, sastra Jawa tengahan, sastra Jawa baru dan sastra Jawa modern. Sastra Jawa kuno sebagian besar berbentuk kakawin (puisi atau prosa) dan menggunakan bahasa Jawa Kawi. Sastra Jawa tengahan berbentuk kidung. Sastra Jawa baru muncul bersama masuknya Islam ke tanah Jawa. Karya sastra jaman ini terbagi menjadi sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan karya sastra tulisan yang dibuat oleh pujangga dalam bentuk Serat (Darusuprpta, 1989:15-16).

Pada abad XVIII disebut sebagai zaman **pemugaran** sastra. Hal tersebut disebabkan banyak sastra Jawa yang ditulis kembali dalam Bahasa Jawa baru atau dikenal Serat Jawa yang ditulis dalam bentuk *sekar* atau *tembang* (Saputra, 2010:24). Jadi pengertian serat adalah karya-karya sastra Jawa yang di tulis oleh pujangga Jawa dalam bentuk tembang-tembang Jawa. Isi serat menceritakan budaya atau kehidupan pada saat karya sastra dibuat. Serat terbagi dua bentuk yaitu bentuk prosa (*guncaran*) dan puisi (*tembang*) (Widiyono, 2010: xxi-xxii). Ciri khas dari Serat Jawa adalah berisi petunjuk atau nasehat untuk kehidupan sehari-hari. Baik dalam hubungan individu dengan

Tuhan, pergaulan sosial dan diri pribadi. Petunjuk hidup tersebut kemudian dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki banyak filosofi hidup yang menonjolkan moralitas hubungannya dengan diri pribadi-manusia-Tuhan. Ada pandangan masyarakat Jawa jika manusia melakukan kebaikan, maka akan mengantarkan manusia kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam keadaan yang baik seperti awal manusia dilahirkan. Masyarakat Jawa percaya dengan mentaati pedoman kebaikan dalam kehidupan akan membawa pada kehidupan yang seimbang, berjalan wajar, dan harmonis.

Fungsi dari sastra Jawa pada umumnya mengajarkan pedoman moral dan petunjuk hidup untuk manusia. Pada budaya Jawa, konsep etika dalam kehidupan telah melebur dalam aktualitas tindakan berupa etiket dan moralitas. Tidak lagi pada tataran ilmu kritis sehingga nilai menjadi sesuatu yang kongkrit dan nyata, bukan abstrak dan konseptual. Moralitas Jawa tidak hanya mempersoalkan kebaikan dan keburukan, tetapi kesopanan, kepantasan dan tata krama (sudikan, 2013: 214-215). Isi serat-serat Jawa memberi *pitutur* (nasehat) yang bertujuan untuk mengubah moral dan perilaku manusia menuju tatanan hidup yang luhur pada zamanya. Bahkan nasehat dan ajaran dari serat-serat Jawa masih dinggap relevan hingga saat ini. Artinya, ajaran dan nilai yang diajarkan tidak lekang oleh waktu.

Serat Wulang Reh dipilih sebagai objek material penelitian, kerana mengajarkan hakikat bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur baik dalam lingkup sosial dan hubungannya dengan Tuhan. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan model penelitian filsafat yaitu penelitian historis faktual mengenai teks naskah. Objek material penelitian ini adalah Serat Wulang Reh yang diselidiki sebagai teks filosofis yang menjangkau bagaimana hakikat manusia hubungannya dengan diri sendiri, lingkup sosial dan Tuhan. Proses penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang berkaitan dengan naskah asli, dan manuskrip-manuskrip lain sebagai perbandingan. Pada proses analisis data penelitian, peneliti menggunakan unsur-unsur

metodis yaitu, interpretasi, idealisme, komparasi, dan deskripsi. Interpretasi digunakan untuk menyelami, menangkap arti dan nuansa yang ditangkap dari teks. Idealisme digunakan untuk menangkap konsep universal dan ideal dari teks. Komparasi untuk membandingkan semua manuskrip untuk mendapatkan variasi terjemahan dan analisis. Deskripsi digunakan agar peneliti tidak lepas dari teks naskah, interpolarisasi pikiran tidak boleh jauh dari teks (Bakker dan Zubair, 1990:41-57).

Penelitian mengenai Serat Wulang Reh sudah banyak dilakukan akan tetapi belum ada yang secara komprehensif menganalisis pada aspek kajian moral. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai apa yang dimaksud tentang keutamaan moral, apa saja ajaran keutamaan moral yang terkandung dalam Serat Wulang Reh dan bagaimana menerapkan ajaran keutamaan moral agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang luhur.

KEUTAMAAN MORAL

Orang yang berusaha hidup baik dengan tekun dalam kurun waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yang disebut dengan keutamaan. Secara etimologis kata keutamaan atau *virtue* (bahasa Inggris), *virtus* (bahasa Latin), *arête* (bahasa Yunani kuno) berarti kesalehan, atau kemampuan untuk melakukan peran dengan baik. Aristoteles menyatakan keutamaan adalah sifat karakter yang terlihat dalam tindakan kebiasaan baik yang dijalankan terus menerus, bersifat kokoh dan tetap (Gufon, 2016:101).

Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat dengan benar. Contohnya; sikap kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan bekerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan lain sebagainya. Upaya untuk mencapai keutamaan, diperlukan ketekunan usaha pribadi maupun dukungan positif dari lingkungan bahkan bantuan Tuhan (Hadiwardoyo, 1990:21). Sikap keutamaan mendukung terciptanya sikap yang berbudi luhur. Budi luhur adalah dasar filosofi yang

menjadi pijakan budi pekerti. Budi pekerti akan menjadi realitas apabila diwujudkan ke dalam etika yang membingkai norma kehidupan sehari-hari (Suwardi, 2010:2). Pengertian moral ialah seluruh tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang bersangkutan. Adapun penentu moral adalah pandangan hidup, tujuan hidup serta falsafah suatu kelompok masyarakat (Soleh, 2016: 123).

Manusia utama adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat untuk melakukan tanggung jawab (Magnis-Suseno, 2000: 199). Keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap, yang seakan-akan dapat diandalkan. Sikap atau kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan-tindakan yang biasa dilakukan (Wahono, 1997:55). Franz Magnis-Suseno dalam karya "Etika Dasar" (1987: 142-150) menjelaskan ada lima sikap yang mendasari manusia menjadi pribadi yang memiliki keutamaan moral antara lain; kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati. *Pertama* adalah kejujuran, tanpa kejujuran keutamaan moral akan kehilangan nilai. Kejujuran berlaku pada orang lain dan diri sendiri. Kejujuran terhadap orang lain meliputi terbuka (jujur dengan lengkap tanpa bermuka dua) dan adil (sesuatu standar yang diharapkan dan dipergunakan). Kejujuran terhadap diri sendiri, artinya tidak membohongi diri sendiri. *Kedua*, adalah nilai-nilai otentik. Jika ingin menjadi manusia yang mantap maka harus menjadi manusia yang otentik atau asli. Manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya dengan pribadi yang sebenarnya. Sedangkan manusia yang tidak otentik adalah manusia yang segala sesuatu menyesuaikan dari luar, seperti orang yang tidak memiliki kepribadian sendiri.

Ketiga, adanya kesediaan untuk bertanggung Jawab. Artinya, ada kesediaan untuk melakukan yang seharusnya dilakukan dengan sebaik mungkin. Tidak boleh *rasa pamprih* meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan. *Keempat*, kemandirian moral yaitu tindakan tidak selalu turut serta dengan berbagai

pandangan moral dalam lingkungan. Akan tetapi, membentuk penilaian dan pendirian sendiri. Kemandirian moral adalah sikap batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai keputusan pribadi yang bertanggung jawab. Tidak mengikuti perbuatan yang buruk yang orang lain lakukan. Intinya kemandirian moral adalah moral kita tidak terbeli oleh mayoritas yang mendorong untuk perbuatan buruk.

Kelima, keberanian moral adalah mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai **kewajiban** dalam kondisi apapun. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. *Keenam*, kerendahan hati. Kerendahan hati bukan sikap untuk tidak berani tetapi melihat diri sendiri apa adanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sendiri sesuai kenyataan. Orang yang memiliki kerendahan hati tidak takut kelemahannya terlihat. Kerendahan hati merupakan pelengkap keberanian moral. Tanpa kerendahan hati, sikap keberanian bisa saja menjadi kesombongan. Oleh karena itu, sikap-sikap keutamaan moral adalah sebagai dasar kontrol manusia dalam melakukan tindakan. Keutamaan moral sebagai sesuatu yang diajarkan langsung mengenai bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral dapat dikatakan sebagai rumusan sistematis terhadap anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban-kewajiban manusia (Magnis-Suseno, 1993: 31-32).

AJARAN KEUTAMAAN MORAL SERAT WULANG REH

Serat Wulang Reh merupakan karya sastra Jawa berbentuk puisi tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmaradhana, Sinom dan Girisa. Serat Wulang Reh ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IV pada hari Akad Kliwon (Minggu Kliwon), Wuku Sungsang, tanggal 19 Bulan Besar 1735 (Durusuprta, 1988:48).

Serat Wulang Reh berasal dari dua kata '*wulang*' yang berarti tuntunan, ajaran, pedoman dan '*reh*' berasal dari Bahasa Jawa kuno yang berarti jalan, *laku* mencapai sesuatu (Poerwadarminta, 1939:667).

Serat Wulang Reh dapat diartikan sebagai ajaran berperilaku luhur sebagai manusia. Terutama menyangkut perilaku, nilai, dan moral manusia secara lahir serta batin. Hal tersebut guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran atau ilmu yang dimaksud adalah yang dipahami dan dikuasai dengan cara berusaha memperkuat karakter, budi pekerti, serta menghindari watak angkara. Langkah tersebut sebagai cara untuk mencapai karakter utama dan luhur (Nurhayati, 2010: 43.)

Ciri khas sastra Jawa adalah bicara tentang agama, filsafat dan etika yang dituangkan dalam bentuk prosa atau puisi (Darusuprpta, 1989:16). Penyampaian ajaran dalam Serat Wulang Reh disampaikan dalam bentuk tembang dengan gaya: memerintah, menasehati, melarang, melarang keras, memberi contoh, dan memberi gambaran dalam bentuk cerita. Gaya-gaya tersebut disesuaikan dengan masing-masing watak tembang sehingga isinya sesuai dengan rasa dan nilai-nilai yang harus dilakukan (Nurhayati, 2010: 43).

Isi serat tersebut memberikan piwulang atau mengajarkan moral bagaimana manusia menjalani hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang dikehendaki dalam Serat Wulang Reh adalah manusia yang berperilaku luhur, menerapkan nilai dan moral manusia secara lahir dan batin guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Darusuprpta, 1988:49-63).

Berikut adalah interpretasi teks dalam menganalisis ajaran keutamaan moral yang terkandung dalam Serat Wulang Reh pada setiap pupuhnya. Bersumber dari teks Serat Wulang Reh karya Sri Pakubuwana IV dalam buku karya Darusuprpta (1988:49-63):

1. Pupuh Dhandanggula

Pupuh ini mengajarkan untuk menjalani hidup berdasarkan ajaran Tuhan, selaras dengan batin dan pikiran. Ajaran keutamaan pada pupuh Dhandanggula, yang pertama adalah manusia harus memahami makna hidup agar kehidupan dapat berjalan tanpa ada kekurangan. Bila dalam hidup merasa kekurangan, buruk dalam bertingkah laku, maka disarankan belajar pada orang yang memiliki

ketaatan beribadah, laku prihatin, paham peraturan, bermartabat, serta tidak menyukai hal-hal material. Jenis guru tersebut adalah yang dapat menuntun memperlihatkan jalan yang benar. Ajaran keutamaan lainnya, dalam menjalani hidup harus didasarkan ajaran agama, misalnya *hadits*, *ijmak* (pendapat para ulama), *kiyas* (alasan yang didasarkan atas pertimbangan perbandingan atau persamaan tentang hukum Islam), dan dalil, setidak-tidaknya didasarkan dari salah satu diantaranya (Nurhayati, 2010: 45).

Sikap skeptis atau ragu juga diajarkan pada pupuh ini. Dimana ada baiknya tidak mudah percaya dalam menerima informasi atau pengetahuan baru. Informasi yang didapat harus disaring dahulu kebenarannya. Artinya sikap waspada dan hati-hati perlu dilakukan karena dapat berpengaruh terhadap keputusan bertindak. Sikap ragu berguna di era saat ini yang ditandai masuknya informasi tanpa batas. Masyarakat diharapkan dapat menyaring segala informasi yang masuk dengan benar dan mencari keabsahan informasi yang diterima. Agar dapat menangkap informasi yang kredibel.

2. Pupuh Kinanthi

Ajaran keutamaan moral pupuh Kinanthi adalah sikap tekun dan bersikap sopan atau memahami tata krama. Ketekunan yang di maksud pupuh ini adalah jalan manusia dalam meraih cita-cita. Caranya dengan melatih ketajaman pikiran dan hati melalui jalan mengurangi makan, minum, tidur, dan berpesta pora. Apabila kelak yang di cita-citakan tercapai, maka harus menghindari sikap sombong dan bergaul dengan orang yang memiliki takbiat buruk. Perilaku buruk dari pergaulan dapat berpengaruh terhadap diri sendiri. Akan lebih baik jika bergaul dengan golongan dari kelas bawah tetapi memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat menambah kebijaksanaan dalam berfikir dan bersikap.

Ajaran tersebut sangat logis karena pembentukan karakter dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Oleh karena itu, manusia hendaknya hidup di lingkungan sosial yang baik agar membawa pengaruh baik pada perilakunya. Sebaliknya, dapat berdampak buruk pada perilaku jika dibesarkan di lingkungan

yang buruk. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu (Pitoewas, 2018:10).

Perilaku yang baik lebih sulit dilakukan dari pada perilaku yang buruk. Akan tetapi, jika dilakukan akan membawa manfaat untuk diri sendiri. Kepribadian yang baik tercermin juga dari tata kesopanan dalam berperilaku. Pupuh kinanthi pada Serat Wulang Reh menerangkan bagaimana generasi muda harus memiliki tata kesopanan dalam berkomunikasi dengan siapapun baik orang tua maupun sesama. Bergaul tidak hanya dengan sesama, tetapi juga bergaul dengan orang yang lebih tua, yang dapat mengajarkan kebaikan hidup. Bukan orang yang pandai bicara namun menipu dan memiliki niat buruk dalam hatinya. Selain itu, sebagai generasi muda juga harus berbakti kepada orang tua secara lahir dan batin (Darusuprpta, 1988:50-51).

3. Pupuh Gambuh

Ajaran pupuh Gambuh mengenai orang hidup di dunia harus memiliki watak yang baik yaitu *rereh* (sabar, mengekang diri), *ririh* (tidak tergesa-gesa atau pelan-pelan) dan berhati-hati. Manusia harus menghindari sikap *adigang* (sombong mengandalkan kekuatan fisik), *adigung* (sifat meninggikan pangkat dan derajat), *adiguna* (sifat meninggikan kepandaian akal yang membahayakan) (Darusuprpta, 1988: 51).

Perilaku buruk yang perlu dihindari lainnya adalah tidak jujur, menolak mendengar nasehat, sombong akan kekakayaan, kekuasaan dan kepandaian. Sekalipun dari golongan kaya dan memiliki kekuasaan, perilaku buruk tersebut jangan lakukan. Semua perilaku buruk tersebut hanya mendatangkan keburukan untuk diri sendiri di hadapan orang lain. Sebaliknya, sikap yang terpuji adalah yang berperilaku sabar, cermat dan hati-hati. Sikap hati-hati diperlukan agar selalu waspada dengan segala kemungkinan buruk yang datang baik dari kecerobohan diri-sendiri maupun dari orang lain.

Ada beberapa perilaku orang yang patut diwaspadai; *pertama*, orang yang terlalu suka banyak menyanjung, kerana dapat menjerumuskan. *Kedua*, adalah orang yang tidak dapat menjaga rahasia karena bisa menyebarkan aib orang lain. *Ketiga*, adalah seorang penjilat, penyuap dan penerima suap. Jenis orang-orang tersebut tidak boleh dekat dengan seorang pemimpin, karena dapat mempengaruhi untuk berbuat jahat. *Keempat*, adalah orang yang merasa paling tahu, tetapi faktanya tidak tahu apa-apa. Sifat-sifat manusia tersebut hendaknya tidak ditiru dan didekati.

4. Pupuh Pangkur

Pupuh Pangkur mengajarkan ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu *deduga* (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan), *watara* (memperkirakan apa yang akan dikerjakan), *ringa* (berhati-hati terhadap segala sesuatu) (Darusuprta, 1988: 52).

Pertimbangan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari harus diterapkan misalnya waspada, teliti dan menggunakan nalar. Menghindari dalam pergaulan tipe orang yang tidak tahu tata krama atau peraturan dan hidup semaunya sendiri. Karena tipe orang tersebut dapat membawa kehancuran untuk diri sendiri. Sifat dan karakter manusia terlihat dari tindakanya, tidak memandang dari golongan kaya-miskin, pandai-bodoh, yang memiliki derajat tinggi ataupun sebaliknya. Tidak juga dari golongan pandai agama atau penjahat, lelaki maupun perempuan, semua sama saja. Perilaku dan tindakan adalah cerminan karakter sebenarnya.

Dikatakan bahwa orang baik semakin sedikit jumlahnya, karena umumnya manusia memiliki sifat-sifat buruk dalam dirinya seperti dengki, *srei* (iri), *dora* (pembongong), jahil, *besewit* (kejelekan orang selalu diungkit), amarah, *luamah* (nafsu), sombong, tidak jujur, jahil, terlalu curiga dan licik (Darusuprata, 1988:52). Hal tersebut terlihat dalam perilaku manusia sehari-hari, misalnya lebih mudah menyebarkan kejelekan orang lain dari pada kebajikannya. Sebaliknya, lebih mudah menonjolkan kebaikan diri sendiri pada setiap

pertemuan, tanpa menyadari banyak kejelekan dalam diri sendiri. Sifat yang tidak kalah buruk adalah sifat tidak mau dikalahkan atau menganggap dirinya paling tinggi. Orang-orang dengan perilaku tersebut tidak layak untuk didekati. Karena, memiliki sifat buruk seperti serakah, tidak pernah puas meskipun keinginannya telah terpenuhi. Keinginan manusia tidak ada hentinya karena mengikuti hawa nafsu dan amarah yang tidak terkendali. Segala sifat takbiat tersebut tidak patut untuk disandang manusia. Hendaknya manusia menjadi teladan dan panutan dengan segala sifat-sifat yang baik.

Watak manusia yang tidak patut untuk ditiru lainnya adalah *lunyu* artinya tidak punya ketetapan hati atau orang yang dalam berkata tidak bisa dipegang. *Lemer*, artinya serba ingin atau mudah tergiur dengan godaan duniawi. *Angrong prasanakan*, artinya senang mengganggu istri orang. *Nyumur gemuling*, artinya tidak dapat menyimpang rahasia. *Mbuntut arit*, artinya bermuka dua atau baik didepan menjelekan orang lain dibelakang. Terakhir, orang yang mencari keuntungan untuk diri sendiri (Darusuprata, 1988:53).

5. Pupuh Maskumambang

Pupuh ini menjelaskan hubungan antara anak dengan orang tua. Hubungan sesama anggota keluarga, antara golongan muda dengan tua, ataupun pemimpin dengan rakyatnya. Inti ajaran keutamaan pada pupuh ini adalah menghormati dan berbakti pada yang patut menerimanya. Misalnya, seorang anak harus mendengarkan dan melaksanakan nasehat baik dari orang tua. Sebaliknya, jika nasehat tersebut tidak baik, jangan didengar dan dilaksanakan. Nasehat baik bisa datang dari orang yang tidak berhubungan darah. Akan tetapi, orang tersebut memiliki takbiat dan tingkah laku yang baik, sehingga patut diikuti dan dilakukan. Seseorang yang tidak mentaati nasehat baik dari orang tua disebut anak durhaka. Oleh karena itu, seorang anak dilarang melakukan tindakan jahat pada orang tuanya.

Ajaran keutamaan moral lain pupuh ini adalah lima *sembah bakti* (lima hal yang patut dihormati). Pengertian sembah adalah penghormatan penuh takzim. Penghormatan dapat kepada orang tua,

sesama manusia, pemimpin ataupun pada Tuhan. Jika sembah yang ditujukan pada Tuhan maka menjadi 'sembahyang'. Hal ini untuk menerangkan agar pengertian sembah tidak rancu.

Lima sembah bakti antara lain; *pertama* sembah pada ayah dan ibu. Alasannya, kedua orang tersebut penyebab anak terlahir ke dunia. Segala kepandaian dan ketrampilan yang dimiliki bermula atau turunan dari orang tua. Selain juga atas restu serta anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, orang tua patut ditempatkan pada sembah bakti yang pertama. *Kedua*, sembah bakti kepada ayah dan ibu mertua. Alasannya adalah karena ayah dan ibu mertua memberikan kebahagiaan dan kenikmatan sejati. Keduanya yang melahirkan pasangan hidup atau orang tua dari istri/ suami sehingga patut untuk di tempatkan pada sembah bakti yang kedua. *Ketiga*, sembah bakti kepada saudara tua, karena kelak sebagai pengganti orang tua yang telah meninggal. *Keempat*, sembah bakti kepada guru karena yang menunjukkan kesempurnaan hidup sampai pada kematian. Guru adalah orang yang mampu memberi petunjuk mengenai jalan mulia dalam meniti hidup. Doa guru adalah doa yang barokah, sehingga guru harus di hormati. *Kelima*, sembah bakti kepada "...*Gusti kang murba, ing pati kalawan urip, miwah sandhang lawan pangan*". *Gusti kang murba* yang dimaksud dapat diartikan sebagai pemimpin atau Tuhan. Diartikan Tuhan karena yang berkuasa atas hidup mati. Diartikan pemimpin atau penguasa negara karena yang memberi dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, sebagai rakyat sepatutnya berbakti pada Tuhan dan pemimpin (Darusuprta 1988: 53-54). Sembah bakti yang kelima, menjelaskan kesadaran moral sebagai rakyat dan pemimpin. Sebagai rakyat harus patuh, mendukung pemimpin untuk kemajuan bangsa. Sedangkan, sebagai pemimpin harus menjaga tindakan, ucapan dan jangan sombong ketika berkuasa. Pemimpin yang baik adalah yang berupaya memperjuangkan kesejahteraan dan kemajuan negara, serta mencintai rakyatnya.

Lima sembah bakti adalah bentuk penghormatan yang dimulai dari hubungan individu dari dalam keluarga inti dan berlanjut hingga hubungan relasi yang lebih luas. Ajaran moral lima sembah bakti

tersebut, jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka dapat menciptakan hubungan sosial yang baik.

6. Pupuh Duduk Wuluh

Pupuh ini berisi ajaran keutamaan moral tentang loyalitas atau kesetiaan dalam menjalin hubungan antara atasan-bawahan dan sikap *nrima*. Pupuh ini bercerita tentang orang-orang yang mengabdikan pada raja harus menunjukkan kemantapan dan loyalitas serta mampu dipercaya. Orang yang mengabdikan diri pada raja harus ikhlas lahir, batin dan pasrah. Sebagai seorang yang mengabdikan, seluruh perintah raja harus dilaksanakan sebaik mungkin. Apapun tingkatan jabatan yang dimiliki dan jangan mengharap hadiah dari apa yang telah dilakukan. Hadiah otomatis datang tanpa diharapkan, jika tugas sudah terselesaikan dengan sempurna dan sukses.

Manusia menjadi golongan rendah ataupun tinggi merupakan sebuah takdir yang sudah tertulis dalam *laukhill makfudz* dan tidak bisa diubah. Pupuh ini mengajarkan sikap *nrima*. Menerima nasib yang diberikan Tuhan sebagai orang yang mengabdikan diri pada pemimpin yang berkuasa dan menjalankan kewajiban dan tugas sebaik-baiknya. Melaksanakan kewajiban dahulu lebih penting dari pada mengharap hak lebih dulu atas segala tugas yang diberikan atasan. Akan tetapi, menerima takdir disini bukan dalam arti berdiam diri tetapi menyadari keadaan yang diberikan Tuhan dan bangkit memperbaiki diri.

7. Pupuh Durma

Ajaran pupuh Durma kelanjutan dari pupuh Dudukwuluh tentang bagaimana manusia menghadapi hidup. Ajaran yang ditekankan pada pupuh ini adalah pembentukan karakter. Membangun pribadi yang luhur dilakukan dengan jalan melakukan tirakat dan laku prihatin. Mengendalikan nafsu dengan jalan mengurangi makan dan tidur. Mengheningkan hati agar apa yang di cita-citakan berhasil. Pengetahuan lahir dan batin membawa manusia menyadari dan percaya bahwa ada Yang Maha Kuasa yang mengabdikan segala keinginan baik manusia. Segala hal yang datang

dalam kehidupan manusia; baik-buruk, untung-rugi bukan berasal dari diri sendiri ataupun orang lain sehingga manusia harus selalu bersikap hati-hati dan waspada.

Ada tiga hal utama yang membesarkan pribadi manusia antara lain: jangan sombong, jangan mencela dan jangan mengkritik hasil yang diperoleh orang lain (Darusuprpta, 1988:55). Pada kehidupan sehari-hari orang akan lebih mudah mencela, mengkritik, memberikan pujian setinggi-tingginya pada orang yang disenangi. Meskipun yang dilakukan buruk. Tindakan yang benar adalah jangan mudah memuji dan mencela. Jika baik akan dipuji dan dilebih-lebihkan. Sebaliknya, pada orang yang tidak disenangi akan di cela habis-habisan. Hal tersebut adalah tindakan tidak baik dan tidak bermanfaat untuk diri sendiri

Mengkritik adalah tindakan yang diperbolehkan selama kritik tersebut positif dan membangun. Tindakan mengkritik yang buruk adalah mengkritik segala tindakan orang lain dari segala sudut. Akan, tetapi, menolak kritikan kembali pada diri sendiri dan menganggap diri sendiri selalu benar. Hal tersebut tidak baik, sebab kebenaran tolak ukurnya bukan diri sendiri tetapi kebenaran yang berlaku umum.

8. Pupuh Wirangrong

Pupuh Wirangrong menerangkan ajaran bagaimana berkomunikasi yang baik dan tata krama dalam pergaulan. Dimana setiap orang harus pandai membawa diri dan menjaga lisannya (sekalipun sebagai seorang yang pandai bicara). Sebelum bicara hendaknya dipikirkan dahulu. Pahami dengan siapa lawan bicaranya dan siapa yang mendengarkan. Agar dapat mengatur mana yang layak diutarakan dan tidak. Aturan tersebut berlaku baik dalam lingkup hubungan antar individu maupun kepada orang banyak. Berbicara jangan sampai menyakiti orang lain karena kata-kata yang telah diutarakan tidak dapat ditarik kembali. Tindakan tidak baik yang lain adalah mudah mengucapkan janji dan sumpah karena belum tentu dapat menepatinya.

Ada beberapa tindakan amoral yang patut dihindari, yaitu mengharap janda dari saudara, kerabat, sahabat maupun bawahan. Hal tersebut tidak baik karena menimbulkan pertanyaan dan dinilai amoral oleh lingkungan sekitar meskipun suaminya rela. Selain itu ada empat perilaku yang harus dihindari yaitu madat, judi, mencuri, serakah (komersial). Perbuatan yang dilarang lainnya adalah mabuk, melacur dan mengutarakan rahasia pada perempuan. Karena perempuan tidak pandai menjaga rahasia (Durusuprpta, 1988: 56).

Pertama, perbuatan madat (candu, menggunakan psikotropika) sebagai tindakan yang buruk karena seorang pemadat memiliki sifat yang malas, hidupnya hanya merusak badan dan menjadi totonan orang. *Kedua*, bertaruh (judi), watak seorang penjudi adalah malas bekerja, senang berbohong, pandai beradu beragumen dengan orang lain. Jika kehabisan uang untuk berjudi, maka akan menghalalkan segala cara. Menggadaikan segala miliknya dan saudaranya serta warisan siapapun di meja judi. Jika seorang penjudi menang, uangnya akan cepat habis, sombong dan memberikan uang tanpa perhitungan. Jika semua barang yang dimiliki habis lama-lama akan mencuri barang orang lain. *Ketiga*, perbuatan mencuri. Seorang pencuri setiap hari akan menghitung berapa nilai barang yang dimiliki orang lain. *Keempat*, sifat mencari serakah mencari keuntungan, tidak mau rugi sedikitpun. Semua perbuatan tersebut diharapkan tidak dicoba, karena tidak akan mendatangkan kenikmatan dan kesejahteraan jangka panjang untuk diri sendiri.

9. Pupuh Pucung

Ajaran pada pupuh ini adalah tentang menjaga hubungan persaudaraan atau silaturahmi. Hubungan persaudaraan harus tetap terjalin tidak hanya semasa muda tetapi juga di usia tua. Pada umumnya ketika muda persaudaraan sangat erat tetapi ketika tua menyebar ke segala penjuru wilayah lupa persaudaraan di masa muda. Hubungan persaudaraan yang baik adalah yang rukun meskipun saudara jauh. Memiliki banyak saudara lebih baik dari pada sendiri karena semakin banyak saudara akan saling bahu-membahu membantu. Peran saudara yang dituakan memiliki beban

berat karena harus adil, berhati bersih dan memiliki kelapangan dada. Saudara tua berkewajiban memberi nasehat, adapun kewajiban saudara muda adalah menyadari kedudukannya, menghormati dan menuruti nasehat saudara tua.

Manusia harus pandai menelaah sebuah masalah. Analoginya seperti saat membaca Serat jangan terpukau oleh keindahan bahasanya, tetapi pahami baik dan buruk ceritanya. Jika ada nilai positif maka dapat aplikasikan. Nilai yang jelek harus dipahami kejelekannya dan nilai yang baik dipahami asal mula kebaikannya. Serat Wulang reh berpesan bahwa mencari kebenaran tidak mudah, apa yang di awal dianggap buruk bisa jadi memiliki akhir yang baik. Sebab kehidupan adalah misteri, tidak ada yang bisa memastikan.

10. Pupuh Mijil

Pada bagian ini mengajarkan sikap-sikap satria yang harus ada pada kepribadian manusia. Seorang berjiwa satria adalah memiliki pribadi yang halus, tenang dan cerdas dalam segala hal. Berusaha untuk bersikap berani, tetapi keberanian tidak ditonjolkan, selalu hati-hati dan sabar. Bersikap selalu bersyukur lahir dan batin pada apapun karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang tidak pernah bersyukur adalah orang yang melupakan dari mana segala keberkahan dalam hidupnya datang. Sekecil apapun kenikmatan, keberkahan, kedudukan, kekayaan yang diperoleh akan dikira murni dari kerja keras sendiri. Melupakan bahwa segala hal tersebut di dapat dari kemurahan dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa. Melupakan berterima kasih kepada Tuhan dan menyalahkan segala hal buruk yang datang. Padahal permasalahan muncul dari tindakan-tindakan ceroboh yang merugikan diri sendiri. Misalnya, bertindak tergesa-gesa, tidak sabar, tidak tenang, dan tidak teliti sehingga keburukan tersebut terjadi.

Sikap satria lainya adalah menghormati pemimpin. Sebagai rakyat harus menghormati pemimpin yang berkuasa, karena sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Tahu. Seandainya yang memimpin masih muda, tetap harus dihormati tidak boleh di cela. Sikap menghormati juga ditunjukkan dengan cara menyadari bahwa

ada kerja keras pemimpin dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Seorang yang memiliki jiwa satria, tidak cepat puas atas kepandaian yang dimiliki. Segala pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki hendaknya tertanam dalam batin, sehingga segala pekerjaan yang dibebankan mampu diselesaikan dengan baik. Selain itu, menyadari asal-usul dari mana datang segala kenikmatan hidup yang diperoleh. Seorang yang melupakan hal tersebut, segala tindakan yang dilakukan berdasarkan kehendak pribadi dan menentang aturan. Artinya, senantiasa selalu sikap syukur dan berterima kasih terhadap apapun yang diperoleh.

Seorang yang berjiwa satria, jika tidak tahu harus rajin bertanya, jangan malu menunjukkan kebodohan, karena awal mula kepandaian adalah dari kebodohan. Manusia tidak bisa menyamai Nabi yang pandai tanpa berguru pada manusia. Oleh karena itu, pesan dalam pupuh ini adalah sebagai kaum muda harus rajin dalam mencari ilmu untuk pegangan hidup dan harus di asah setiap hari. Tajamkan segala indra yang dimiliki sebagai ikatan jiwa agar terhindar dari segala kejahatan. Demikian ajaran bagaimana menjadi seorang yang berjiwa satria dalam Serat Wulang Reh.

11. Pupuh Asmaradana

Pertama pupuh ini mengajarkan nilai-nilai religius atau agama yang harus dijalankan lahir dan batin. Misanya, seorang yang beragama jangan pernah meninggalkan ibadah sholat lima waktu. Jika meninggalkan sholat akan menjadi seorang yang kufur. Rukun iman tidak boleh ditinggalkan dan dilaksanakan semampunya. Jika tidak dilaksanakan akan mendapat hukuman, karena keduanya adalah perintah Yang Maha Kuasa sebagaimana sabda Nabi, dalil, dan hadist. Tidak mudah dalam menjalani kehidupan di dunia, sehingga segala hal tersebut harus dicamkan agar menerangi dan menuntun hati. Manusia harus ingat tidak selamanya hidup di dunia karena suatu saat akan menemui kematian. Oleh karena itu, manusia jangan tergoda dan terlena dengan segala hal duniawi yang tidak abadi dan tidak berguna lagi ketika kematian menjemput.

Ajaran yang kedua kaitanya dengan karakter, manusia harus menyadari tidak ada manfaatnya memelihara sifat dan takbiat yang buruk seperti: bengis, sombong, mudah tersinggung, berkata menyakitkan, pemaarah, tidak tahu sopan santun, merendahkan orang lain, suka bertengkar dan suka mengadu. Sifat-sifat tersebut dapat dimiliki siapapun. Tidak hanya dari kalangan umum tetapi juga kalangan priyayi. Misalnya, seorang santri tidak layak dikatakan satria, jika memiliki sifat-sifat jelek tersebut, tidak paham akan adat dan hanya mengandalkan sifat satria saja.

Ajaran yang ketiga adalah bagaimana menjadi pemimpin yang baik untuk rakyat dan negara. Sebagai pemimpin hendaknya segala perbuatan diukur dengan diri sendiri, dikembalikan pada diri sendiri. Jika memerintah dan memberikan tugas berdasar pertimbangan kemampuan. Pemimpin harus bersikap bijaksana. Jika bawahan belum paham akan tugasnya, maka harus dijelaskan apa yang harus dikerjakan menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing. Jika ada bawahan yang tidak rajin dan berbuat salah harus dikenai sanksi, agar belajar tidak melakukan pekerjaan secara sembarangan. Sanksi tersebut berlaku pada siapapun yang berbuat salah agar adil. Sebagai pemimpin jika menginginkan negara dan rakyat sejahtera, maka harus selalu berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dilimpahi kesejahteraan dan ketentraman untuk negara. Sebaliknya sebagai rakyat, selalu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar penguasa yang memimpin negara dapat menjaga, berbuat bijaksana, dan membawa kemakmuran untuk rakyat. Sebab kesejahteraan rakyat bergantung pada pemimpinnya.

Ajaran yang keempat, adalah kesetiaan bawahan terhadap pemimpin. Seseorang yang mengabdikan diri pada pemimpin tidak berfikir untung dan rugi. Penjabat yang selalu berfikir untung dan rugi sama seperti pedagang. Bisa jadi asal usul jabatan dari proses yang tidak baik, misalnya suap jabatan. Penjabat seperti itu hanya berfikir bagaimana modalnya kembali. Pada saat menjadi pemimpin, mungkin akan berbuat semena-mena, seperti orang jahat yang tidak memperhitungkan kebaikan dan menggunakan nalarnya. Oleh karena itu, sebagai pemimpin harus menolak suap dari bawahan dan

orang yang menginginkan jabatan. Berusaha mensejahterakan rakyat dan tidak memungut pajak melebihi kemampuan rakyat.

12. Pupuh Sinom

Pupuh Sinom berisi nasehat yang ditujukan pada kaum muda agar memiliki watak dan pribadi yang luhur. Watak orang yang berbudi luhur tidak pernah mencela dan membatasi kepandaian orang lain. Mereka akan cenderung menyembunyikan kepandaianya. Berbeda dengan anak kecil, yang selalu ingin disebut pandai meskipun masih belum pandai. Pribadi yang luhur tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan ada peran kedua orang tua. Peran ayah memberikan nasehat dan ibu mengajarkan tata karma dan bertingkah laku yang baik. Kedua ajaran orang tersebut yang akan membawa berkah dalam perjalanan hidup ke depan.

Generasi muda diharapkan jangan melupakan ajaran dan nasehat leluhur untuk laku prihatin dengan jalan mengurangi makan dan tidur. Hal tersebut sebagai jalan untuk membersihkan diri dan jalan untuk menggapai segala cita-cita yang diinginkan. Seraya terus berdoa dan meminta pada Tuhan Yang Maha Esa, maka cepat atau lambat cita-cita tersebut dapat tercapai, tidak hanya untuk diri sendiri bahkan hingga anak, cucu seterusnya. Laku prihatin orang jaman dulu nampak pada pupuh 12 Sinom: *“Ana ta silih bebasan, padha sinauwa ugi, lara sajroning kapenak, lan suka sajroning prihatin, lawan ingkang prihatin, mana suka ing jronipun, iku den sinauwa, lan mati sajroning urip, ingkang kuna pan mangkono kang den gulang”* (Darusuprpta, 1988:87). Artinya: ada peribahasa, belajarlah dalam kenikmatan, sakit dalam sehat, senang dalam penderitaan, prihatin dalam kesukaan, matilah dalam hidup. Ajaran manunggaling kawula gusti jika ingin memahami, yang pertama harus memiliki hati yang bersih, tidak dinggapi hawa nafsu, amarah, suci lahir dan batin agar jiwa menjadi hening. Semua itu tidak mudah dilakukan sehingga harus sungguh-sungguh.

Segala hal baik yang diajarkan dalam serah Wulang Reh, tidak mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, jika ditekuni semakin lama akan tertanam dalam kalbu dan tindakan. Laku prihatin tersebut tidak

boleh diperlihatkan terbuka harus disamarkan dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga tidak terlihat jika menjalankan laku. Hal tersebut mengajarkan bahwa cita-cita tersembunyi dalam hati, tetapi jauh dikerjar. Disini letak manunggaling kawula gusti mencapai kedalamanya.

13. Pupuh Girisa

Pupuh ini mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan mendengarkan nasehat orang tua secara lahir dan batin. Menyadari untuk selalu bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa apapun takdir yang diterima, karena takdir juga sebagai anugerah Tuhan. Menyadari segala kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan. Menerima kebaikan karena dipercaya Tuhan untuk menerimanya. Menerima keburukan untuk mengingatkan manusia agar selalu ingat padaNya. Menerima cobaan hidup agar menjadi pribadi yang lebih kuat. Hal tersebut harus dipahami dan diterima. Jika belum memahami hubungan manusia dengan takdir Tuhan, maka harus belajar pada ulama yang mengerti ilmu agama. Hal tersebut berguna untuk memperdalam ilmu agama. Lain halnya jika tidak memahami mengenai tata karma maka bertanya pada orang tua. Apabila ingin memperdalam ilmu pengetahuan, maka dapat dengan cara membaca. Misalnya, membaca sastra sehingga dapat mengambil pelajaran-pelajaran masa lalu. Apapun yang belum diketahui hendaknya belajar pada yang pintar dalam bidangnya.

Pupuh Girisa merupakan pupuh terakhir dalam Serat Wulang Reh. Pesan terakhir pada pupuh ini adalah doa Sri Pakubuwana IV sebagai penulis pada generasi yang membaca Serat ini. Isi pesan tersebut adalah harapan untuk selalu rukun menjaga persaudaraan, memiliki harta dan dikaruniai anak, serta selalu menjalin cinta kasih dengan sesama. Selalu dijauhkan dari hal buruk dan kejahatan yang membawa keburukan untuk diri sendiri. Diharapkan generasi selanjutnya dapat menjadi suri tauladan yang baik dan ditiru generasi penerusnya. Penulis juga mendoakan agar manusia selalu dijauhkan dari segala dosa dan selalu diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Terakhir, diharapkan generasi muda membaca Serat ini dan dapat

meniru ajaran baik para leluhurnya, prihatin, berlaku bijak dalam jiwa atas kesempuanaan hidup, dan teliti tanpa ragu.

UPAYA MENCAPAI KEPRIBADIAN YANG LUHUR

Ajaran-ajaran keutamaan moral dalam serat Wulang Reh sekilas mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, pada praktiknya tidak demikian, karena manusia memiliki nafsu dan potensi bertindak buruk pada situasi tertentu. Dikatakan di awal, seseorang yang berusaha hidup baik dengan tekun dalam kurun waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yang disebut dengan keutamaan.

Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles menyebutkan keutamaan moral adalah status jiwa (disposisi yang lengkap melukiskan keseluruhan jiwa manusia). Keutamaan adalah wujud dari kebaikan suatu tindakan manusia yang ditampilkan lewat pembiasaan diri dalam perbuatan baik secara terus menerus. Keutamaan adalah sesuatu yang berada ditengah-tengah, tidak berlebihan ataupun kurang serta berhubungan dengan nilai-nilai. Keutamaan bersifat subjektif (pilihan manusia) sehingga harus lolos dari pertimbangan akal budi manusia sendiri (Dewantara, 2017: 56-57).

Keutamaan sebagai sikap yang tidak berhenti pada pengetahuan atau dalam jiwa manusia tetapi harus dimunculkan dalam tindakan. Serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang terus menerus dilakukan. Suatu sikap baik jika semakin dibiasakan, maka akan menjadi kebiasaan yang akan sering dilakukan dengan mudah tanpa paksaan. Jika tindakan baik dilakukan dengan paksaan, tidak akan mencapai sikap keutamaan moral yang sesungguhnya.

Ajaran keutamaan moral dalam Serat Wulang Reh telah dijabarkan sebelumnya mencakup bagaimana manusia mencapai kepribadian yang luhur. Kepribadian yang luhur adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap yang mulia. Kepribadian yang luhur mencakup budi pekerti dan budi pekerti luhur. Budi pekerti adalah perilaku yang terpuji atau kehendak jiwa yang telah menjadi kebiasaan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan penuh kesadaran dan tanpa paksaan (Sumiyati &

Sumarwanto, 2017: 5). Sedangkan budi pekerti luhur, tidak hanya perilaku baik tetapi juga mulia. Artinya, lebih tinggi dari budi pekerti cakupannya, tidak hanya persoalan pengetahuan tata krama dan kesopanan. Seseorang bisa saja memiliki budi pekerti yang baik tetapi belum tentu memiliki budi yang luhur. Bagi kalangan penghayat budi luhur merupakan kesempurnaan hidup (Sumiyati & Sumarwanto, 2017 :15).

Upaya dalam meraih kepribadian yang luhur dalam ajaran serat Wulang Reh dapat dirangkum sebagai berikut; *pertama* manusia harus menyadari tujuan dan makna hidup untuk lepas dari segala kekurangan dan keburukan sebagai manusia. *Kedua*, adalah membangun kesadaran religius dengan menjalankan ajaran agama. Sikap religius dalam ajaran serat Wulang Reh ditunjukkan dengan sembah lima bakti (sembah kepada orang tua, mertua, saudara tua, guru dan pemimpin ataupun Tuhan). Mampu menahan hawa nafsu dengan laku prihatin. Tidak melupakan sholat lima waktu dan memperhatikan hadist, ijimak, kiyas dan dalil. Manusia diharapkan membangun kesadaran bahwa segala kebaikan, keburukan, nikmat dan cobaan adalah berasal dari Tuhan. Hal tersebut agar manusia selalu sadar untuk bersyukur dan mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. *Ketiga*, adalah mengembangkan sikap-sikap budi luhur dalam lingkup keluarga, pergaulan dalam masyarakat dan hubungannya dengan negara. Sikap-sikap keutamaan moral tersebut antara lain: menghormati, rendah hati (tidak *adigang, adigung, adiguno*), berani, sabar, teliti, waspada, tekun, sikap tanggung jawab, loyalitas pada pemimpin, memahami tata krama pergaulan. Memahami kewajiban serta tanggung jawab antara rakyat dan pemangku jabatan atau penguasa. Selalu bersikap bijaksana sebagai pemimpin. Selain itu, untuk mencapai kepribadian yang luhur ada banyak nasehat yang patut di hindari dalam Serat Wulang Reh, yaitu sikap-sikap amoral yang tidak bermanfaat dan merugikan diri sendiri.

Sri Pakubuwana IV menyadari bahwa semua ajaran dalam serat Wulang Reh tidak mudah dilakukan sehingga dalam mempraktikkan pelan-pelan harus dibiasakan. Jika menjadi kebiasaan akan menjadi mudah untuk dilakukan secara konstan tanpa paksaan.

Pelan-pelan artinya tidak mengikutkan nafsu ataupun keinginan yang berlebihan, tetapi melakukan dengan penuh keinsyafan. Dikatakan tidak mudah karena melibatkan sikap pengendalian diri untuk melakukan sesuatu yang belum tentu sesuai keinginan hati. Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki sifat-sifat emosional yang tidak mudah untuk dikendalikan. Dilakukan konstan atau terus menerus dikarenakan jika hanya dilakukan sekali dua kali bukan merupakan keutamaan moral yang bersifat tetap dan teguh. Sehingga butuh untuk menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kepribadian luhur bukan bertujuan agar unggul dari orang lain, tetapi tujuannya lebih personal yaitu hidup yang harmoni. Dengan demikian, pelan-pelan kepribadian diri manusia akan mengalami perubahan mengarah pada keutamaan dan mencapai kepribadian yang luhur. Jadi, kunci dalam menerapkan ajaran keutamaan moral adalah dilakukan pelan-pelan melalui kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan dilakukan atas keinginan sendiri (tanpa paksaan) dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut tidak mustahil untuk dilakukan.

SIMPULAN

Serat Wulang Reh adalah karya sastra Jawa yang mengajarkan ajaran berperilaku luhur, terutama menyangkut perilaku, nilai dan moral manusia secara lahir dan batin guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran ini ditujukan kepada generasi muda agar tumbuh menjadi manusia yang berbudi luhur. Keluhuran budi yang membawa pada keselamatan dunia dan akherat. Keluhuran budi terbentuk dengan mengembangkan sikap-sikap yang utama.

Serat Wulang Reh mengajarkan sikap keutamaan moral yang dikembangkan dengan ajaran sikap religius, tata moral pergaulan hubungan lingkup keluarga, lingkungan sosial dan negara. Serat Wulang Reh memberikan nasehat untuk menghindari tindakan-tindakan amoral yang dapat merugikan diri sendiri. Upaya penerapan sikap-sikap keutamaan moral dalam Serat Wulang Reh dilakukan dengan pelan-pelan penuh kesadaran melalui kebiasaan yang

konstan, tanpa paksaan dalam kurun waktu yang panjang. Jika manusia mampu menjalani seluruh ajaran keutamaan dalam Serat Wulang Reh maka akan mencapai kepribadian yang luhur yang membawa harmoni hidup dan keselamatan dunia dan akhirat.

Di diharapkan dalam lingkup nasional Serat Wulang reh dapat menjadi wawasan budi luhur dalam menangkal gejala-gejala dekadensi moral di Indonesia. Ajaran Serat Wulang reh kaya akan ajaran moral diharapkan dapat membangun karakter generasi bangsa untuk memiliki kepribadian yang luhur. Serat Wulang reh hanya satu dari sekian banyak karya sastra Jawa kuno yang kaya akan ajaran budi luhur. Akan tetapi, yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengenalkan dan mengajarkan kekayaan intelektual tersebut kepada generasi muda. Layaknya ajaran moral timur dari Tiongkok, India, Timur Tengah dan negara lainya, agar karya-karya sastra Jawa kuno tetap lestari dan diketahui kandungan isinya dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton & Zubair, Ahmad Charris. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Cahyo, Edi Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral. *Jurnal Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 9 No. 1 Januari 2017 Hal 16-29
- Darusuprta. 1988. *Serat Wulang Reh anggitan dalem Sri Pakubuwana IV*. PT Citra Jaya Murti: Surabaya.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. PT Kanisius Yogyakarta
- Gufron, Iffan Ahmad. 2016. Menjadi Manusia Baik dalam Perpektif Etika Keutamaan. *Yaqzhan Vol. 2, No 1 Juni 2016 Hal 99-112*.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Kanisius: Yogyakarta
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Kanisius: Yogyakarta
- _____. 1996. *Etika Jawa*. Gramedia: Jakarta
- _____. 2000. *13 Tokoh Etika Abad ke 20*. Kanisius: Yogyakarta

- Nurhayati, Endang. 2010. Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Serat Wulang Reh. *Millah Jurnal Studi Agama*. Vol. X, No1 Agustus 2016 Hal 42-56
- Pitoewas, Berchah. 2018. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 3 No 1 Januari 2018 Hal 8-17
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters: University of California
- Soleh, Dwi Rohman. 2016. Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H Dini. *Jurnal Widyabastra*, Vol. 04, No 2 Desember 2016 Hal 121-132
- Sumiyati & Sumarwanto. 2017. *Modul II Budi Pekerti Pendidikan dan Latihan Jabatan Penyuluhan Kepercayaan Terhadap tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Suwardi. 2010. Etika Kebijaksanaan Dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawaen. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Juli 2010 Hal: 1-10
- Wahono. 1997. Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas). *Jurnal Filsafat*. Seri 27 Maret 1997 Hal 50-57
- Widiyono, Yuli. 2010. Kajian Tema, Nilai Estetika, Dan Pendidikan Dalam Serat Wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret Surakarta